

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN DALAM PENDEKATAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Nor Mukhamad Syaikhuna¹, Hana Widia Putri², Dewi Lestari³, Muh Muhaimin⁴
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam
Nahdlatul Ulama Jepara
231330001188@unisnu.ac.id¹, 231330001230@unisnu.ac.id², 231330001180@unisnu.ac.id³,
muhmuhamin@unisnu.ac.id⁴

Abstrak

Kurikulum Merdeka mengharuskan guru mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar siswa melalui pendekatan berdiferensiasi. Namun, kajian komprehensif tentang model pembelajaran yang paling efektif dalam konteks diferensiasi masih jarang ditemukan. Penelitian ini mengkaji efektivitas berbagai model pembelajaran berdiferensiasi dan pengaruhnya terhadap capaian belajar siswa SD. Metode Systematic Literature Review (SLR) dengan protokol PRISMA digunakan untuk menganalisis 17 artikel jurnal nasional dan internasional periode 2021-2025 dari Google Scholar, Portal Garuda, dan DOAJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Project-Based Learning (PjBL) dan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kemampuan kognitif, berpikir kritis, dan kreativitas siswa SD secara signifikan. Diferensiasi konten, proses, dan produk menciptakan lingkungan belajar inklusif serta meningkatkan motivasi belajar. Kendala utama meliputi keterbatasan waktu perencanaan dan ketersediaan sumber belajar. Disimpulkan bahwa sinergi pembelajaran berdiferensiasi dengan model inovatif efektif meningkatkan kualitas pembelajaran SD. Riset lanjutan perlu mengeksplorasi pemanfaatan teknologi multimedia untuk mengoptimalkan diferensiasi pada kelas besar.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi; Model Pembelajaran; Hasil Belajar; Sekolah Dasar; systematic literature review

Abstract

The Merdeka Curriculum mandates teachers to address varied student learning needs through differentiated instruction. Nevertheless, comprehensive studies on the most effective learning models within differentiation frameworks remain scarce. This research examines how different instructional models in differentiated approaches influence elementary students' learning achievements. A Systematic Literature Review (SLR) using PRISMA guidelines was applied to analyze 17 peer-reviewed articles from 2021-2025, sourced from Google Scholar, Portal Garuda, and DOAJ. Results reveal that combining Project-Based Learning (PjBL) and Problem-Based Learning (PBL) with differentiated instruction substantially improves elementary students' cognitive performance, critical thinking abilities, and creative capacities. Differentiating content, process, and product fosters inclusive learning environments while boosting student engagement and motivation. Key obstacles include limited planning time for educators and insufficient access to varied instructional materials. The study concludes that integrating differentiated instruction with innovative

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

pedagogical models effectively enhances elementary education quality. Subsequent investigations should examine how multimedia technologies can facilitate more efficient differentiation practices in large-scale classroom settings.

Keywords: *Differentiated Instruction; Learning Models; Learning Outcomes; Elementary School; systematic literature review*

PENDAHULUAN

Pembelajaran di era modern menghendaki pergeseran orientasi dari memandang peserta didik sebagai kelompok yang seragam menuju pengakuan terhadap keunikan individual setiap siswa. Secara resmi, Indonesia mengadopsi perubahan ini melalui Kurikulum Merdeka yang mengutamakan fleksibilitas dan inklusivitas dalam aktivitas pembelajaran (Anggelina Hapsary et al., 2025). Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi utama untuk merespons keragaman tersebut. Konsep ini merujuk pada upaya terstruktur pendidik dalam mengadaptasi konten, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik (Herwina, 2021).

Implementasi diferensiasi di jenjang Sekolah Dasar memiliki urgensi tinggi sebagai landasan pembentukan kompetensi awal siswa. Studi menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik dan kemampuan individual siswa menciptakan tantangan berarti bagi pendidik dalam memastikan pencapaian ketuntasan belajar seluruh siswa (Rahayu Agustin & Ratnaningsih, 2024). Tanpa strategi yang sesuai, siswa dengan tempo belajar lambat berisiko tertinggal, sementara siswa dengan kemampuan tinggi kehilangan motivasi akibat minimnya tantangan. Diferensiasi hadir sebagai solusi untuk menjamin kesetaraan hak pendidikan sesuai kebutuhan individual (Fatmi et al., n.d.).

Riset mutakhir menunjukkan bahwa keberhasilan diferensiasi sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan. Penerapan Project-Based Learning (PjBL) terbukti meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPAS secara bermakna (Utami & Wardani, 2024). Temuan serupa menunjukkan bahwa PjBL dalam kerangka diferensiasi efektif meningkatkan capaian matematika siswa kelas rendah (Matul Afilin, n.d.). Model Guided Discovery Learning (GDL) juga menampilkan efektivitas superior dalam mengembangkan kelancaran prosedural matematis dibanding metode konvensional (Rahayu Agustin & Ratnaningsih, 2024).

Diferensiasi juga memberikan kontribusi positif pada ranah afektif dan psikomotorik. Pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan pencapaian akademis tetapi juga menciptakan kesejahteraan kelas, di mana siswa merasa rileks dan tidak mengalami tekanan belajar (Amimah et al., n.d.). Studi eksperimental (Condro Murti, 2025) membuktikan diferensiasi secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa. Pada jenjang anak usia dini dan awal SD, strategi ini efektif mendorong eksplorasi kreatif serta penguasaan kemampuan fundamental seperti literasi (Maufiroh et al., 2025).

Namun, penerapan di lapangan masih menghadapi sejumlah hambatan. Survei terhadap ratusan pendidik mengungkapkan bahwa meski guru memiliki persepsi positif terhadap diferensiasi, keterbatasan waktu dan penyiapan materi beragam masih menjadi kendala dominan (Efendi et al., 2024). Ketersediaan sumber belajar dan kebijakan kurikulum sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan praktik ini (Nur Hasanah, 2024). Karena itu, diperlukan tinjauan sistematis untuk mengidentifikasi model pembelajaran paling efektif serta mensintesis temuan dari berbagai literatur terkini (Rustam et al., 2024).

Artikel ini bertujuan melakukan Systematic Literature Review (SLR) terhadap publikasi ilmiah periode 2021-2025 tentang efektivitas model pembelajaran dalam pendekatan berdiferensiasi di Sekolah Dasar. Tinjauan ini diharapkan menghasilkan panduan bagi praktisi

pendidikan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa di era Kurikulum Merdeka (Safitri et al., 2023).

METODE

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan .

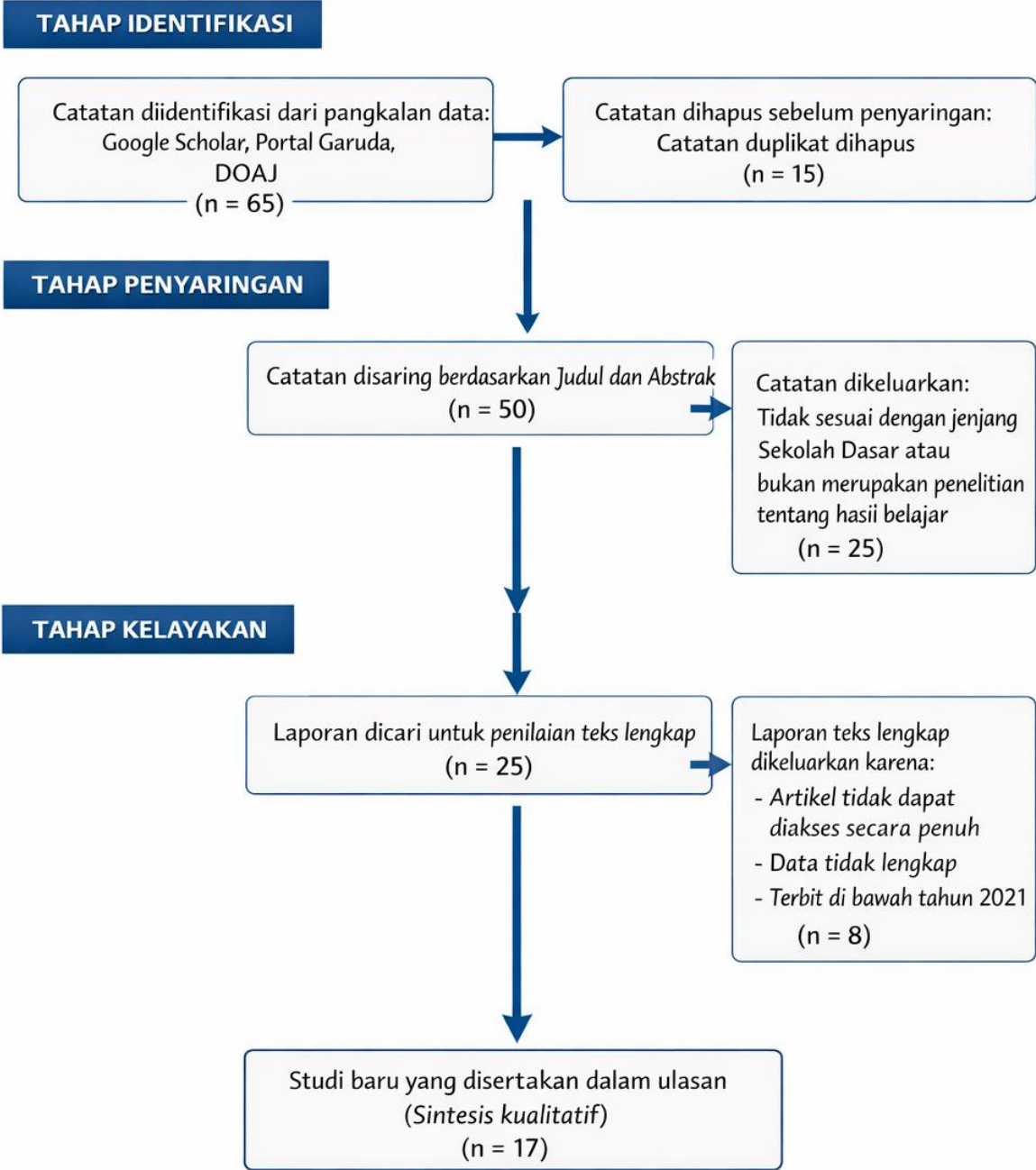
Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR). Berdasarkan protokol PRISMA, SLR dilaksanakan melalui serangkaian tahapan sistematis untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji secara kritis studi yang relevan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Penelusuran artikel dilaksanakan pada periode Desember 2024-Januari 2025 menggunakan basis data elektronik meliputi Google Scholar, Portal Garuda, dan DOAJ. Kata kunci penelusuran menggunakan kombinasi istilah dengan operator Boolean sebagai berikut: "Pembelajaran Berdiferensiasi" AND "Model Pembelajaran" AND "Sekolah Dasar", "Differentiated Instruction" AND "Learning Outcomes" AND "Elementary School", "Efektivitas" AND "Pendekatan Berdiferensiasi" AND "Hasil Belajar".

Untuk memastikan kualitas dan relevansi data, diterapkan kriteria seleksi berikut: Kriteria Inklusi: (1) Publikasi jurnal ilmiah yang telah melewati proses peer-review; (2) Terbit dalam kurun waktu 2021-2025; (3) Berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang Sekolah Dasar (SD); (4) Mengkaji variabel model pembelajaran (seperti PjBL, PBL, GDL) dan capaian belajar. Kriteria Eksklusi: (1) Publikasi tanpa akses teks lengkap (full-text); (2) Prosiding konferensi, skripsi, atau tesis yang belum terpublikasi dalam jurnal; (3) Studi di luar jenjang pendidikan dasar.

Seleksi literatur mengikuti empat tahapan diagram alir PRISMA: 1. Identification: Tahap identifikasi awal artikel melalui database (n = [misal: 45] artikel teridentifikasi). 2. Screening: Tahap filtrasi berdasarkan duplikasi dan relevansi judul serta abstrak (n = [misal: 30] artikel terpilih). 3. Eligibility: Evaluasi teks lengkap (full-text) untuk memverifikasi kesesuaian artikel dengan kriteria inklusi dan relevansinya terhadap pertanyaan penelitian (n = 20 artikel). 4. Included: Tahap final menghasilkan 17 artikel primer yang memenuhi syarat untuk dianalisis secara komprehensif dan disintesis dalam matriks data.

Data terkumpul diekstraksi ke dalam matriks tabel yang memuat: identitas penulis, tahun publikasi, judul, model pembelajaran yang diterapkan, dan temuan pokok terkait efektivitas terhadap capaian belajar. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan teknik sintesis untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta kesenjangan penelitian (research gap) dari artikel-artikel terpilih (Agustin & Ratnaningsih, 2024; Herwina, 2021).

**Diagram Alir PRISMA:
SLR Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi**



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan karya lukisan evening gown berbasis teknik kolase dengan memanfaatkan limbah kain perca pada media kanvas. Pemilihan kain perca dilakukan secara selektif berdasarkan warna dan tekstur untuk mendukung konsep visual dan pesan karya. Kanvas digunakan sebagai media utama karena daya tahannya dan kemampuannya menampilkan detail teknik kolase. Proses penciptaan diawali dengan pembuatan sketsa, lalu penataan dan penempelan potongan kain perca pada kanvas sesuai komposisi yang direncanakan. Setiap langkah menekankan prinsip keseimbangan, harmoni, dan ritme warna. Kain perca berperan sebagai elemen utama yang memberikan nilai estetis sekaligus pesan keberlanjutan lingkungan. Analisis visual menunjukkan bahwa penggunaan limbah kain perca tidak hanya memperkaya aspek visual, tetapi juga menyampaikan makna ramah lingkungan dan kreativitas dalam memanfaatkan material tidak terpakai. Interaksi antara kain perca dan kanvas menciptakan pengalaman visual yang unik serta menambah nilai tambah pada karya seni kolase.

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

Dari kajian 17 artikel relevan, teridentifikasi pola konsisten terkait efektivitas pendekatan berdiferensiasi pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Temuan penelitian diorganisasikan dalam tiga tema pokok: model pembelajaran yang diintegrasikan, efektivitas terhadap capaian belajar (kognitif dan non-kognitif), serta hambatan implementasi di lapangan.

Kajian literatur mengindikasikan bahwa pendekatan berdiferensiasi tidak berdiri sendiri, melainkan kerap dipadukan dengan model pembelajaran inovatif untuk mengoptimalkan efektivitasnya.

1. Project-Based Learning (PjBL): Model ini paling sering muncul dalam literatur sebagai kombinasi ideal untuk diferensiasi produk. Studi (Utami & Wardani, 2024) dan (Matul Afilin, n.d.) membuktikan bahwa PjBL memberi kesempatan siswa mengekspresikan pemahaman melalui proyek sesuai minat dan profil belajar mereka, yang langsung meningkatkan kreativitas dan capaian matematika.
2. Problem-Based Learning (PBL): Penggabungan PBL dalam diferensiasi terbukti efektif meningkatkan capaian kognitif. Model ini menyediakan ruang bagi siswa memecahkan masalah dengan tingkat kompleksitas yang disesuaikan (diferensiasi proses), sebagaimana diungkapkan studi (Nur Fikriani et al., n.d.) dan (Pratama et al., 2024)
3. Guided Discovery Learning (GDL): (Rahayu Agustin & Ratnaningsih, 2024) menemukan bahwa model GDL sangat efektif meningkatkan kemampuan kelancaran prosedural matematis siswa SD saat dipadu dengan strategi diferensiasi, karena menyediakan struktur namun tetap mengakomodasi variasi tempo belajar siswa.

Sintesis data dari 17 artikel mengonfirmasi bahwa pendekatan berdiferensiasi memberikan dampak positif signifikan pada berbagai dimensi capaian belajar:

1. Hasil Belajar Kognitif: Sebagian besar literatur (Condro Murti, 2025); (Safitri et al., 2023) menyimpulkan bahwa diferensiasi konten dan proses secara signifikan meningkatkan skor tes akademik dan penguasaan konsep siswa dibanding metode konvensional.
2. Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreativitas: Pembelajaran berdiferensiasi tidak terbatas pada penghafalan materi. Riset (Maufiroh et al., 2025) dan (Condro Murti, 2025) menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek berpikir kritis dan kreativitas, karena siswa mendapat kebebasan bereksplorasi sesuai gaya belajar mereka.
3. Kesejahteraan Psikologis (Class Well-being): Temuan menarik dari (Amimah et al., n.d.) mengungkapkan bahwa pemanfaatan multimedia dalam diferensiasi menciptakan suasana

belajar yang menyenangkan (fun) dan mereduksi tekanan belajar, sehingga mewujudkan class well-being yang menunjang capaian belajar jangka panjang.

Berdasarkan analisis konseptual (Herwina, 2021) dan (Permainan et al., 2021) , efektivitas ini bersumber dari empat komponen utama yang diterapkan secara konsisten dalam artikel-artikel tersebut:

- 1. Diferensiasi Konten: Menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan tingkat kesiapan siswa (Anggelina Hapsary et al., 2025).
- 2. Diferensiasi Proses: Memvariasikan aktivitas pembelajaran di kelas (Nur Hasanah, 2024)
- 3. Diferensiasi Produk: Menyediakan opsi dalam cara siswa mendemonstrasikan bukti pembelajaran (Matul Afilin, n.d.).
- 4. Diferensiasi Lingkungan Belajar: Mengatur kondisi kelas untuk mendukung gaya belajar auditori, visual, maupun kinestetik (Syarif Hussein Sirait et al., 2025).

Meski efektif, SLR ini mengidentifikasi beberapa tantangan krusial. Survei berskala besar oleh (Efendi et al., 2024) mengungkapkan bahwa guru di Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam manajemen waktu dan penyusunan instrumen asesmen diagnostik yang kompleks. Selain itu, (Nur Hasanah, 2024) menyoroti keterbatasan sumber daya belajar di sejumlah sekolah sebagai hambatan dalam melaksanakan diferensiasi konten. Sebagai solusi, literatur merekomendasikan kolaborasi antar guru dalam komunitas belajar dan pemanfaatan platform digital untuk memfasilitasi penyediaan materi belajar yang beragam.

Gambar dan Tabel

Tempatkan keterangan tabel di atas tabel, sedangkan keterangan gambar di bagian bawah gambar. Tuliskan tabel tertentu secara spesifik, misalnya Tabel 1, saat merujuk suatu tabel. Hindari tulisan dibawah ini, diatas, berikut dan sejenisnya. Contoh penulisan tabel dan keterangan gambar pada tabel 1 dan gambar 1.

Tabel 1. Sintesis Temuan Literatur Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi di SD (2021-2025)

No	Penulis & Tahun	Model	Variabel Hasil Belajar (Efektivitas)
1	Suparni & Murti (2025)	Eksperimen Berdiferensiasi	Berpikir Kritis & Keaktifan Siswa
2	Utami & Wardani (2024)	Project Based Learning (PjBL)	Kreativitas pada mata pelajaran IPAS
3	Agustin & Ratnaningsih (2024)	Guided Discovery Learning (GDL)	Kelancaran Prosedural Matematis
4	Amimah dkk. (2024)	Multimedia Interaktif	Prestasi Belajar & Class Well-Being
5	Fikriani dkk. (2024)	Problem Based Learning (PBL)	Hasil Belajar Kognitif & Minat Belajar
6	Afilin (2023)	Project Based Learning (PjBL)	Hasil Belajar Matematika (Ketuntasan >85%)
7	Safitri dkk. (2023)	Systematic Review	Konsistensi Peningkatan Hasil Belajar Kognitif
8	Herwina (2021)	Diferensiasi 4 Komponen	Optimalisasi Kebutuhan Belajar Individu

9	Maufiroh dkk. (2025)	Pendekatan Konten & Produk	Eksplorasi Kreatif & Motivasi Belajar
10	Hapsary dkk. (2025)	Kurikulum Merdeka (IPA)	Pemahaman Konsep & Keterlibatan Siswa
11	Efendi dkk. (2024)	Persepsi Guru (Survei)	Inklusivitas Pembelajaran (Manfaat Tinggi)
12	Hasanah & Sukartono (2024)	Diferensiasi Proses (IPAS)	Capaian Pembelajaran (CP) Merdeka
13	Fatmi dkk. (2025)	Diferensiasi Kelas Awal	Adaptasi Profil Belajar Siswa Baru
14	Fitriyah & Bisri (2023)	Library Research	Motivasi Belajar & Kemandirian Siswa
15	Kurniawan & Hidayah (2021)	Media Berbasis Android	Efektivitas & Efisiensi Gaya Belajar Abad-21
16	Riany dkk. (2024)	Diferensiasi Instruksional	Hasil Belajar Baca-Tulis (Literasi Dasar)
17	Annisa Fitrah dkk. (2022)	Pendekatan Saintifik	Keterampilan Aktif Abad-21

Tabel 2. Temuan Literatur Model Pembelajaran pada Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Kategori Model	Penulis (Sumber Artikel)	Fokus Dampak	Kategori Model
1	Project-Based Learning (PjBL)	Utami & Wardani (2024); Afilin (2023); Annisa Fitrah dkk. (2022); Hasanah & Sukartono (2024)	Kreativitas, Hasil Belajar Matematika, Keterampilan Abad-21.	Project-Based Learning (PjBL)
2	Problem-Based Learning (PBL)	Fikriani dkk. (2024); Safitri dkk. (2023); Riany dkk. (2024)	Hasil Belajar Kognitif, Minat Belajar, Literasi Baca-Tulis.	Problem-Based Learning (PBL)
3	Guided Discovery Learning (GDL)	Agustin & Ratnaningsih (2024); Suparni & Murti (2025)	Kelancaran Prosedural Matematis, Berpikir Kritis.	Guided Discovery Learning (GDL)
4	Lainnya (Media/Studi Umum)	Kurniawan & Hidayah (2021); Amimah dkk. (2024); Herwina (2021); dll.	Class Well-being, Motivasi, Profil Belajar.	Lainnya (Media/Studi Umum)

Berikut adalah distribusi prosentase model pembelajaran yang muncul dalam kajian literatur ini (dihitung berdasarkan 10 artikel yang menyebutkan model spesifik:

- 1. Project-Based Learning (PjBL): 4 Artikel (40%)
- 2. Problem-Based Learning (PBL): 3 Artikel (30%)
- 3. Guided Discovery Learning (GDL): 2 Artikel (20%)

4. Model Lainnya (Saintifik/Inkuiri): 1 Artikel (10%)

Interpretasi Data untuk SLR Anda: "Data menunjukkan bahwa PjBL (40%) merupakan model yang paling dominan digunakan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD. Hal ini dikarenakan karakteristik PjBL yang fleksibel dalam menghasilkan 'Produk' yang berbeda-beda sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, yang merupakan salah satu pilar utama diferensiasi."

SIMPULAN

Penelaahan mendalam terhadap dinamika literatur ilmiah sepanjang periode 2021 hingga 2025 membawa kita pada sebuah konklusi yang fundamental: pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar kini bukan lagi sekadar tawaran teoritis di atas kertas, melainkan telah bertransformasi menjadi kebutuhan mendesak (*imperatif*) yang tak terelakkan dalam praksis pendidikan. Melalui sintesis data dari tujuh belas studi kunci, terlihat jelas bahwa pendekatan ini telah melampaui fungsinya sebagai sekadar strategi remedial untuk menambal ketimpangan akademik. Lebih dari itu, diferensiasi telah memposisikan dirinya sebagai fondasi utama dalam membangun kembali struktur pendidikan yang lebih manusiawi dan berkeadilan. Bukti empiris menunjukkan bahwa ketika pembelajaran dirancang dengan memperhatikan keragaman siswa, dampaknya meresap jauh melampaui capaian kognitif semata. Kita menyaksikan adanya akselerasi dalam kemampuan berpikir kritis dan kreativitas, serta yang tak kalah penting, perbaikan signifikan pada kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa. Dalam ruang kelas yang akomodatif, kecemasan siswa mereda dan rasa memiliki (*sense of belonging*) tumbuh subur, menciptakan prasyarat emosional yang vital bagi terjadinya proses belajar yang bermakna.

Namun, keberhasilan membumikan konsep diferensiasi ini tidak terjadi di ruang hampa. Analisis ini menggarisbawahi bahwa efektivitasnya sangat bergantung pada bekerjanya sebuah ekosistem tripartit yang saling menopang—sebuah sinergi antara ketepatan metode, efisiensi teknologi, dan dukungan institusi. Pada dimensi metodologis, diferensiasi membutuhkan "kendaraan" pedagogis yang spesifik agar dapat berjalan operasional. Tidak semua model pembelajaran mampu mengakomodasi keragaman dengan presisi yang sama. Temuan studi menempatkan *Project-Based Learning* (PjBL) sebagai model yang paling unggul dalam memfasilitasi diferensiasi produk. Fleksibilitas inheren dalam PjBL memberikan ruang otonomi bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui ragam karya yang relevan dengan bakat unik mereka, tanpa perlu mereduksi standar kompetensi yang ditetapkan. Sementara itu, untuk menjembatani perbedaan kecepatan belajar dan gaya pemrosesan informasi, model *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Guided Discovery Learning* (GDL) terbukti sangat efektif. Kedua model ini memungkinkan guru untuk memodifikasi proses pembelajaran, memberikan tantangan terbuka bagi siswa yang siap melaju cepat, sekaligus menyediakan struktur bantuan (*scaffolding*) yang intensif bagi mereka yang membutuhkan panduan lebih. Kombinasi strategis inilah yang memungkinkan diferensiasi proses berjalan secara sistematis, bukan sekadar improvisasi tanpa arah.

Selanjutnya, realitas tantangan beban kerja guru di lapangan menuntut hadirnya intervensi teknologi sebagai pilar kedua. Harus diakui bahwa merancang pembelajaran yang personal bagi puluhan siswa secara manual adalah tugas yang rentan memicu kelelahan guru (*burnout*). Di sinilah teknologi digital berperan krusial, bukan sebagai pengganti guru, melainkan sebagai mitra strategis yang cerdas. Integrasi multimedia interaktif memungkinkan siswa mengakses materi secara mandiri sesuai ritme belajar masing-masing (*self-paced*), sementara platform asesmen digital membantu guru memetakan profil diagnostik siswa secara cepat dan akurat. Kehadiran teknologi merasionalisasi beban administratif, sehingga energi guru dapat dialokasikan kembali pada aspek yang paling esensial: interaksi manusiawi dan pendampingan personal kepada siswa.

Pilar ketiga yang menjadi penentu adalah komitmen institusional. Diferensiasi di dalam kelas mustahil bertahan tanpa dukungan ekosistem sekolah yang kondusif. Hal ini mencakup ketersediaan sumber belajar yang variatif—baik fisik maupun digital—serta kultur sekolah yang mendorong pelaksanaan asesmen diagnostik secara konsisten. Tanpa pemetaan awal yang valid mengenai kesiapan belajar siswa, upaya diferensiasi hanya akan menjadi spekulasi belaka. Oleh karena itu, peran kepemimpinan sekolah dalam memfasilitasi infrastruktur dan pengembangan kompetensi guru menjadi variabel yang tidak bisa ditawar.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, temuan-temuan ini memberikan legitimasi akademik yang kokoh bagi arah Kurikulum Merdeka. Filosofi *Teaching at the Right Level* (TaRL) yang diusung kurikulum ini terbukti selaras dengan bukti-bukti ilmiah yang ada. Fleksibilitas kurikulum dan otonomi profesional guru untuk merancang alur belajar yang adaptif adalah kunci untuk membuka potensi setiap anak. Guru tidak lagi ditempatkan sebagai eksekutor kaku, melainkan sebagai arsitek pembelajaran yang responsif.

Kendati demikian, simpulan ini juga menyisakan catatan kritis bagi komunitas peneliti. Masih terdapat celah yang perlu dieksplorasi lebih jauh, terutama mengenai efektivitas diferensiasi dalam konteks inklusi yang lebih kompleks, seperti pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Riset mendatang perlu memastikan bahwa semangat "pendidikan untuk semua" tidak berhenti pada jargon inklusi fisik, tetapi benar-benar terwujud dalam layanan pembelajaran yang substantif dan adil bagi seluruh spektrum kemampuan siswa.

Pada akhirnya, esensi dari seluruh kajian ini dapat dimetaforakan sebagai upaya menyediakan "tangga" yang tepat. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah tentang menurunkan tembok standar agar siswa lebih mudah melompatinya, melainkan tentang menyediakan tangga dengan ukuran dan pijakan yang sesuai bagi setiap individu. Keadilan dalam pendidikan bukan berarti memberikan alat yang sama kepada semua anak, melainkan memberikan alat yang mereka butuhkan untuk mencapai ketinggian yang sama. Sinergi antara metodologi yang presisi, teknologi yang memberdayakan, dan empati guru yang mendalam adalah kunci untuk memastikan bahwa setiap siswa sekolah dasar, dengan segala keunikannya, mampu menaiki tangga pengetahuan tersebut dengan percaya diri. Inilah wujud nyata dari pemerataan kualitas pendidikan yang kita cita-citakan.

REFERENSI

- Ayusari, Novidewi, and Silviana Solichah. 2016. *Keterampilan Kolase*. Indopublika.
- Brockelman, T. P. 2001. *The Frame and The Mirror: On Collage and The Postmodern*. Evanston: Northwestern University Press.
- Devi, Fratnya Puspita. 2014. "Peningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok B2 di TK ABA Keringan Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, ." *Jurnal seni*, 2(1) 1-31.
- dkk, Pashkevych. 2019. "Modern Directions Of Eco-Design In The Fashion Industry." *Jurnal Art and Design*, 4(1) 1-15.
- Fiyanto, Arif. 2018. "Cita-cita Hidup Bahagia sebagai Tema dalam Penciptaan Karya Seni Lukis." *jurnal Imajinasi*, 12(1) 1-10.
- Frenky Abdul Karim, Pebrian Tarmizi, Hasnawati. 2022. "Studi Deskriptif Karya Kolase Dari Kain Perca pada Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya Kelas IV C SD Negeri 05 Kota Bengkulu." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(2) 1-5.
- Hidayat, Andrea Gani. 2020. "Impian sebagai Ide Penciptaan Karya seni Lukis." *Jurnal seni rupa murni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta* (Alfabeta) 1-30.
- Hirsch, M. 2005. *Family Frames: Photography, Narrative and postmemory*. Cambridge: Harvard University Press.

- Kartika, S. Dharsono. 2014. *Seni rupa Modern* . Bandung: Rekayasa Sains.
- M. Sahid Indraswara, dkk. 2014. "Galeri Seni Komunitas Seniman Borobudur Indonesia." *Jurnal IMAJI*, 3(3) 1-21.
- Marianto, M. Dwi. 2015. *Art & Levitation, Seni dalam Cakrawala Quantum*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Milky Chiang, M.Syukrim Halida. 2017. "Peningkatan Kreativitas Melalui Pembelajaran Kolase dengan Menggunakan Bahan Alam Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal PAUD Pontianak* 1-12.
- Muharrar, Syakir. 2013. *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik*. Jakarta: Erlangga Grup.
- Mulyadi, Arif. 2018. "Keluarga sebagai sumber Ide Penciptaan karya seni Lukis." *Jurnal mahasiswa Universitas Negeri Surabaya* 1-11.
- Poggi, C. 2002. *In Defiance Of Painting: Cubism, Futurism and The Invention of Collage*. New Haven: Yale University Press.
- Sachari. 2014. *Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: Erlangga.
- Soegiarty, Tity. 2014. *Bahasa rupa Gambar Ilustrasi Majalah Mangle sebagai Identitas Budaya Lokal* . Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sofwan, Zarkasi Much. 2010. "Eksistensi Karya seni rupa Potret Agus Suwage Tahun 1995-2009." *Jurnal Dewa Ruci*, 6(3) (PT. Remaja Rosdakarya) 379-397.
- Sumardjo, Jakob. 2009. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sunarto. 2011. *Pengetahuan Bahan Kulit Untuk Seni dan Industri*. Jakarta: Kanisius.
- Syakir Muharrar, Sri Verayanti. 2013. *Kreasi Kolase, Montaze, Mozaik Sederhana*. Jakarta: Erlangga.
- Widyaningsih, Ratna Eka Ayu. 2018. "Pemanfaatan Kain Perca dalam Karya Seni Terapan pada Siswa Kelas X SMAN 1 Galesong Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar." *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar* 1-95.
- Wuri Handayani, Mira Marlianti. 2022. "Penerapan Kain Perca Batik Tasikmalaya Melalui Teknik Sulam dan Kolase Ilustrasi Fashion pada Pelengkap Busana." *Jurnal Seni rupa*, 2(1) 1-6.